

# I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Teh merupakan salah satu komoditas perkebunan unggulan di Indonesia yang berasal dari daerah subtropis dan banyak diminati sebagai bahan baku produk penyegar. Penjualan hasil olahan teh mampu memberikan kontribusi cukup tinggi terhadap devisa negara dari sektor non migas (Saefas *et al.* 2017). Tanaman teh atau *Camellia sinensis* adalah tanaman yang sangat produktif. Setiap bagian tanamannya dapat digunakan, mulai dari kuncup daun yang lembut hingga daun dewasa beserta ranting kecil (Gaylard 2015).

Teh memiliki beberapa jenis antara lain yaitu teh hijau, teh putih, teh kuning, teh oolong dan teh hitam (Liu *et al.* 2022). Teh biasanya diolah menjadi produk olahan minuman yang paling banyak dikonsumsi di dunia setelah air putih. Teh memiliki rasa yang memikat dan aroma yang harum, selain itu teh juga digemari karena memiliki banyak manfaat untuk kesehatan (Linnarto *et al.* 2019). Khasiat yang dimiliki Tanaman teh bagi kesehatan antara lain mengurangi resiko stroke, menurunkan resiko penyakit kanker pankreas, mengurangi atau menurunkan resiko penyakit diabetes, dan mengendalikan kadar asam urat (Anggraini 2017).

Perkebunan teh di Indonesia berdasarkan skalanya dibedakan menjadi Perkebunan Besar (PB) dan Perkebunan Rakyat (PR). Perkebunan Besar terdiri dari Perkebunan Besar Negara (PBN), dan Perkebunan Besar Swasta (PBS). Perusahaan perkebunan yang diusahakan oleh pemerintah (BUMN) disebut Perkebunan Besar Negara (PBN) dan perusahaan perkebunan yang diusahakan oleh swasta disebut Perkebunan Besar Swasta (PBS). Perkebunan Rakyat (PR) adalah usaha budidaya tanaman perkebunan yang diusahakan oleh rumah tangga dan tidak berbentuk badan usaha/badan hukum (PBS) (BPS 2020).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Barat, perkembangan produksi teh Perkebunan Rakyat (PR) di Provinsi Jawa Barat pada tahun 2019 sebesar 49.247,7 ton, dan mengalami penurunan 0,15% pada tahun 2021. Produksi teh Perkebunan Besar Swasta (PBS) pada tahun 2019-2021 sebesar 26.087 ton, 45.240 ton, dan 26.079,9 ton atau bisa dikatakan mengalami fluktuasi pada setiap tahunnya. Produksi teh Perkebunan Besar Negara pada tahun 2019-2021 sebesar 24.426,8 ton, 29.072 ton, dan 31.671 ton. Produksi teh PBN mengalami kenaikan pada setiap tahunnya (BPS Provinsi Jawa Barat 2021).

Banyak faktor yang mempengaruhi penurunan produksi teh di Indonesia, antara lain rendahnya kualitas bahan tanam dan luasan lahan tanam yang semakin menyempit (Mulyono *et al.* 2011). Penurunan produksi tanaman teh juga dilihat dari kondisi tanaman teh di Indonesia pada umumnya merupakan tanaman yang sudah berumur tua (Anjarsari *et al.* 2020). Rendahnya kualitas bahan tanam (benih) menjadi masalah serius terhadap penurunan produksi teh di Indonesia. Penyediaan bahan tanam yang unggul dan berkualitas menjadi solusi yang tepat untuk meningkatkan kuantitas maupun kualitas hasil produksi (Wulansari *et al.* 2016).

Benih merupakan bagian yang paling menentukan dalam keseluruhan siklus pertanian. Pengujian mutu benih merupakan bagian yang penting dalam proses produksi benih selain pemeriksaan lapangan, penanganan hasil dan pelabelan. Benih perlu diuji sebab potensi benih untuk menjadi kecambah/bibit tidak dapat ditentukan hingga benih dikecambahkan. Pengujian standar laboratorium mungkin akan gagal dalam memprediksi pertumbuhan di lapang (Ilyas 2012).

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

Benih bermutu dapat diperoleh melalui serangkaian proses produksi disertai sertifikasi. Sertifikasi benih adalah rangkaian kegiatan penerbitan sertifikat benih yang dilakukan oleh lembaga sertifikasi melalui pemeriksaan lapangan, pengujian laboratorium dan pengawasan yang memenuhi semua persyaratan untuk diedarkan (Kepmentan 2015). Menurut Mujaju dan Dube (2013) menyatakan bahwa tujuan dasar sertifikasi benih adalah menjaga kemurnian genetik dan identitas benih bersertifikat yang dimulai dari pemeriksaan sampai dengan pelabelan. Hal ini agar terhindar dari benih palsu atau ilegal yang menyebabkan rendahnya produktivitas tanaman perkebunan (Sugiarto dan Raisawati 2021). Salah satu instansi yang bertugas melakukan sertifikasi dan pengawasan peredaran benih, sebagai jaminan mutu bagi konsumen adalah Balai Pengawasan dan Sertifikasi Benih Perkebunan (BPSBP) Provinsi Jawa Barat. BPSBP Provinsi Jawa Barat merupakan salah satu instansi yang bertugas melakukan pengawasan dan sertifikasi benih perkebunan. BPSBP menguji benih bermutu, bersertifikat, dan berlabel yang diproduksi oleh penangkar atau produsen benih di Jawa Barat.

## 1.2 Tujuan

Praktik Kerja Lapangan bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan kompetensi dan ketrampilan dalam melakukan sertifikasi benih teh (*Camellia sinensis* (L.) O. Kuntze) yang dilakukan di Balai Pengawasan dan Sertifikasi Benih Perkebunan (BPSBP) Provinsi Jawa Barat.

